I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan potensial untuk dikembangkan menjadi andalan ekspor. Menurut ICCO (2012) pada tahun 2011, Indonesia merupakan produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading (1.51 juta ton), Ghana (1.03 juta ton), dan Indonesia (440 ribu ton). Pada tahun itu, devisa yang diterima dari ekspor kakao dan produk turunannya mencapai 1.35 milyar USD (Pusdatin-Kementerian Perindustrian, 2014). Pada posisi yang demikian, peran agribisnis kakao cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan sumber devisa negara.

Pengembangan budidaya kakao masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang paling terasa adalah serangan hama dan penyakit serta sumber daya manusia yang kurang atau rendah. Sebagian besar petani kakao hanya mendapatkan keahlian bercocok tanam kakao yang diwariskan dari pendahulu. Perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor maupun petani untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao. Berikut disajikan data rata-rata luas lahan, produksi, dan produktivitas kakao Indonesia tahun 2014, 2015, dan 2016.

Tabel 1. Jumlah Luas Areal TM, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao Di Indonesia

Tahun	Luas Areal TM (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2014	907.379	728.414	803
2015	829.630	661.243	797
2016	951.901	760.429	799
Total	2.688.910	2.150.086	2.399
Rata-rata	896303,33	716695,33	799,67

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2016

Berdarkan tabel 1 dapat disimpulkan rata-rata produksi kakao Indonesia tahun 2014 - 2016 sebesar 716.695,33 Ton dan rata-rata produktivitas kakao Indonesia tahun 2014-2016 sebesar 799,67 Kg/Ha.

D.I. Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil Kakao. Sampai dengan akhir tahun 2016, Yogyakarta memiliki potensi lahan kakao seluas 5.088 Ha dengan produksi 1.039 Ton, yang terletak di 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Kabupaten Kulon Progo terletak paling barat Daerah Istimewa Yogyakarta. Hamparan wilayah Kabupaten Kulon Progo mencakup dataran rendah, dataran tinggi serta daerah perbukitan. Di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2016 memiliki luas areal tanam kakao 3.590 Ha yang menghasilkan produksi 859 Ton, dengan jumlah petani 17.951 petani (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo terletak di daerah Pegunungan Menoreh dengan lingkup masyarakat desa yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian memperoleh penghasilan yang digunakan

untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Jumlah petani kakao di Desa Banjaroyo 237 petani yang terbagi di 4 Dusun yaitu Dusun Slanden, Banjaran, Pantog Wetan, dan Pantog Kulon. Sebagian besar petani di Desa Banjaroyo menanam kakao hanya di pekarangan rumahnya saja. Aktivitas bertani kakao bagi sebagian besar petani merupakan usahatani sampingan setelah bertani padi. Hal ini menyebabkan produksi pertanian kakao belum maksimal, padahal harga biji kakao kering di pasar stabil antara Rp 23.000,00 – Rp 30.000,00 (Anonim, 2016a).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana produktivitas usahatani kakao di Desa Banjaroyo?
2. Bagaimana strategi untuk meningkatkan produksi kakao di Desa Banjaroyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui produktivitas usahatani kakao di Desa Banjaroyo.
2. Untuk menentukan strategi peningkatan produksi kakao di Desa Banjaroyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi petani dan pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat sarjana di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian INSTIPER.